

# ISLAM PERSPEKTIF DAN PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PENDETA SYAIFUDIN IBRAHIM (*Analisis Pandangan, Asumsi, dan Tantangan Pendeta Syaifuddin Ibrahim Terhadap Umat Muslim*)

Eko Nopriyansa  
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Indonesia  
ekonopriyansyah@gmail.com

---

## Abstrak

Fenomena umat beragama dan kebebasan dalam memilih agama sebagai suatu keyakinan hidup, menjadi kebebasan yang tidak bisa di tawar-tawar. Rangkaian sejarah masa lampau mengingatkan umat beragama bahwa Kehadiran Agama pada pokok yang paling prinsip, guna menjadi sebuah solusi diberbagai aspek kehidupan manusia, terlepas dari sejarah kelam Agama yang ditunggangi kepentingan kekuasaan maupun sebaliknya kekuasaan yang ditunggangi Agama. Lebih jauh, konteks masa lampau merupakan kompas masa depan Agama yang di bebaskan oleh setiap penganut Agama. Kehadiran Kristen sebagai Agama Missioner dan Islam sebagai Agama Dakwah membuka ruang dialog sosial keagamaan, karena keduanya terlibat dalam Agamanisasi. Lebih jauh dengan kedua karakteristik yang dimiliki masing-masing agama tentunya akan membakar semangat para penginjil Kristen maupun para pendakwah di pihak Islam untuk berkompetisi dalam asumsi kebenaran Perspektif. Kehadiran tulisan ini akan membuka ruang dialog ilmiah kepada kedua komunitas, dalam menyingkapi pandangan dan asumsi Pendeta Murtadin Saifudin Ibrahim yang berlatar belakang Islam dan berasumsi sebagai salah seorang tokoh Islam yang kemudian berbalik arah menjadi Pendeta Kristen. Lebih jauh tulisan ini bukan merupakan interferensi terhadap keyakinan baru Saifudin Ibrahim, namun tulisan ini guna menjawab asumsi dan pandangan Saifudin Ibrahim terhadap Islam sebagai agama terbesar yang dianut umat beragama di Indonesia. Pada akhirnya semoga tulisan ini bisa menjawab berbagai pandangan dan pemikiran yang mengkaburkan, dan pemikiran yang mengintervensi keimanan dalam berislam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Islam Perspektif, Perspektif Islam, Saifudin Ibrahim,

## Abstract

The phenomenon of religious people and freedom to choose religion as a belief in life becomes freedom that cannot be bargained. The series of past history reminds religious people that the Presence of Religion is on the most principle principle, in order to be a solution in various

*aspects of human life, apart from the dark history of Religion which is ridden by the interests of power and vice versa on the power of Religion. Furthermore, the context of the past is a compass of the future of Religion which is burdened by every follower of Religion. The presence of Christianity as a Missionary Religion and Islam as a Da'wah Religion opened a space for religious social dialogue, because both were involved in Agamanization. Furthermore, the two characteristics possessed by each religion will certainly ignite the enthusiasm of Christian evangelists and preachers on the part of Islam to compete in assuming the truth of the perspective. The presence of this article will open a space for scientific dialogue to the two communities, in exposing the views and assumptions of Reverend Murtadin Saifudin Ibrahim who has an Islamic background and assumes that he is one of the Islamic leaders who then turned to become a Christian priest. Furthermore this article is not an interference to Saifudin Ibrahim's new beliefs, but this article is to answer Saifudin Ibrahim's assumptions and views on Islam as the largest religion among religious people in Indonesia. In the end, hopefully this article can answer various obscure views and thoughts, and thoughts that intercept the faith in Islam in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic, Perspective, Saifudin Ibrahim,*

## **A. Pendahuluan**

Kebebasan beragama sudah menjadi slogan semua agama dunia, karena seyogyanya agama bukan cuma formalitas dengan legimitasi dari pemuka agama atau legimitasi negara, namun beragama menyangkut keyakinan secara substansial dan mendasar. Lebih jauh jika kita melihat konteks kebebasan beragama di Indonesia dan membandingkan dengan kebebasan yang digaungkan oleh Malaysia, yang menyatakan identitas negara secara resmi adalah Islam atau AS yang menyatakan “Identitasnya sebagai bangsa Kristen,”<sup>1</sup> posisi Indonesia lebih dewasa dalam menyingkapi keragaman agama-agama karena Indonesia tidak mengklaim identitas agama sebagai identitas resmi negara, meskipun pada sisi lain Indonesia juga memberikan batasan tertentu terhadap agama. Lebih jauh dengan ruang kebebasan yang diberikan inilah, terbukalah poros bagi tokoh-tokoh agama guna mengimplementasikan keyakinannya dengan leluasa tanpa ada kekuatiran terhadap benturan hukum yang diberlakukan di Indonesia.

Kondisi kebebasan tersebutlah yang memungkinkan Pendeta Saifudin Ibrahim kerap melontarkan berbagai pandangan terhadap Islam sebagai

---

<sup>1</sup> Husaini Adian, *Kerukunan Beragama dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen* (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 51.

sebuah agama yang diyakininya sebelum berbalik arah pindah ke agama Kristen. Anggapan bahwa agama merupakan permasalahan penting dan sensitif tidak bisa kita tampikkan, oleh karena itu, setiap tokoh agama manapun sudah semestinya menampilkan kesan kedewasaan dalam beragama. Etika dialog dan semangat toleransi pun hendaknya betul-betul diperhatikan.

Seorang mantan Imam Katolik Roma dari sekte *Uniate Chaldean* yang pindah Agama menjadi muslim dalam karyanya *Muhammad In The Bible* mengingatkan kembali tentang makna Islam secara substansi :

The Prophet Jeremiah is the only prophet before Christ who uses the word shalom in the sense of a religion. He is the only prophet who uses this word with the object of setting or proving the veracity of a messenger of God. According to the Qur'anic revelation, Abraham, Ishmael, Isaac, Jacob, Moses and all the prophets were Muslims, and professed Islam as their religion. The term "Islam" and its equivalents, "Shalom" and Shlama," were known to the Jews and Christians of Mecca and Medina when Muhammad appeared to perfect and universalize the religion of Islam.

Nabi Yeremia adalah satu-satunya nabi sebelum Kristus yang menggunakan kata *shalom* dalam arti agama. Dia adalah satu-satunya nabi yang menggunakan kata ini dengan objek menetapkan atau membuktikan kebenaran seorang utusan Tuhan. Menurut wahyu Al-Quran, Abraham, Ismail, Ishak, Yakub, Musa dan semua nabi adalah Muslim, dan menganut Islam sebagai agama mereka. Istilah "Islam" dan padanannya "Shalom" dan *Shlama*, dikenalkan kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen di Mekah dan Madinah, dalam usaha Muhammad untuk menghadirkan Islam sebagai agama universal dan penyempurna ajaran sebelumnya.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, jika kita pahami Islam sebagai suatu agama dan jika Pendeta Saifudin harus jujur, tentunya beliau dapat memahami substansi Islam dan karakteristik ajaran Islam sebagai *Rahmatallil Alamin*. Barangkali dalam hal ini adalah penting bagi kita semua untuk benar-benar jujur dan objektif dalam menyoroti fenomena agama terutama dalam melakukan studi maupun kajian agama-agama. Secara sistematis, Profesor Abuddin Nata dalam karyanya *Metodologi Studi Islam* memperjelas dan menuturkan bahwa "terdapat sejumlah

---

<sup>2</sup> Prof. Abdu L'had Dawud, *Muhammad In The Bible* (Bina: Serawak, 1978), hlm.109.

argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.”<sup>3</sup> Fakta bahwa Islam hadir sebagai pembawa rahmat telah terbukti dalam perjalanan sejarah. Jika kita menyoroti perkembangan Islam di Asia Tenggara “ia tumbuh dan berkembang melalui jalur perdagangan tanpa perperangan.”<sup>4</sup> Adalah terlalu naif jika Saifudin yang bersemangat menggerogoti keimanan Islam dengan menyuguhkan berbagai pengalaman pribadinya selama menjadi muslim untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dalam menyoroti Islam, terutama menyangkut permasalahan keimanan. Lebih jauh Saifudin menyatakan dalam kesaksiannya, “Semakin saya merenung pada keyakinan lama saya (Islam), semakin tersingkap bahwa jalan yang sudah saya tempuh dulu membingungkan dan saya tidak mau seperti Amrozi, Imam Samudra, atau Nurdin M Top.”<sup>5</sup>

Lebih keras Saifudin dalam videonya yang beredar di Youtube menyatakan bahwa tidak ada Nabi di luar Israil. Kehadiran dan munculnya sosok Saifudin Ibrahim dengan menafsirkan Al-Qur’an secara serampangan menjadi persoalan penting untuk ditanggapi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dan kajian menyeluruh tentang eksistensi Islam secara objektif dan mendalam.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji, menganalisa dan menjawab secara menyeluruh terhadap pelbagai pandangan dan asumsi miring Pendeta Saifudin Ibrahim yang dilemparkan kepada Islam, baik dalam memahami sejarah Islam, kesangsiannya terhadap kenabian Muhammad SAW, hingga penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang serampangan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah, artikel, jurnal, maupun Audio-Visual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisasikan dan merumuskan

---

<sup>3</sup> Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 97.

<sup>4</sup> DR. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.8.

<sup>5</sup> Lihat <https://tolaksyariatislam.files.wordpress.com>

pendapat-pendapat para ahli yang tertuang dalam dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, *Youtube*, *E-book* dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model penelitian Gibb yaitu “menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir.”<sup>6</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Terorisme dan Hukuman Mati Perspektif Islam-Kristen

Kekecewaan Saifudin terhadap Islam hingga memutuskan menjadi Kristen, salah satunya, berangkat dari asumsinya bahwa Islam memperbolehkan pemeluknya untuk melakukan pembunuhan pada waktu dan keadaan tertentu. Kekecewaan inilah yang mendorong Saifudin untuk melakukan konversi kepada agama Kristen, yang diklaimnya tidak seperti Islam. Berangkat dari persoalan itu, fenomena terorisme karenanya mesti dipahami dan disoroti.

Pembolehan praktik pembunuhan, sebenarnya tak hanya ada di dalam Islam saja, sebagaimana yang dituduhkan oleh Saifuddin, namun di dalam Bible pun ada pembolehan semacam itu, bahkan pembolehan itu sendiri pernah dijadikan sebuah hukum. Tapi, sebelum menjawab asumsi Saifudin di atas, kita terlebih dahulu mesti melihat secara umum tentang pembolehan membunuh dalam keadaan tertentu dari dua perspektif Islam-Kristen.

Di dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari Muslim riwayat Aisyah dikatakan “Nabi memotong tangan seseorang yang mencuri harta lebih dari satu perempat dinar.”<sup>7</sup> Ketentuan dan ketegasan hukum berdasarkan kitab suci juga bisa kita cek dalam Bilangan 15:27:

Apabila satu orang saja berbuat dosa dengan tidak sengaja, maka ia haruslah mempersembahkan kambing betina berumur setahun sebagai korban penghapusan dosa. Dan Imam haruslah mengadakan pendamaian dihadapan Tuhan bagi orang yang tidak sengaja berbuat dosa itu, sehingga orang itu beroleh pengampunan karena telah diadakan pendamaian baginya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers,2006), hlm.387.

<sup>7</sup> Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 2013), hlm.304.

<sup>8</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI,2013), hlm. 189.

Lebih jauh lagi, Alkitab membicarakan tentang ketentuan atau hukuman mati yang lebih tegas bagi penyembah berhala, ketentuan hukuman mati ini bisa kita cek didalam Ulangan 17: 5-7, “Maka engkau harus membawah laki-laki atau perempuan yang telah melakukan perbuatan jahat itu keluar pintu gerbang, kemudian laki-laki atau perempuan itu harus kau lempari dengan batu sampai mati”. Jika yang dimaksud Saifudin bahwa hanya Islam yang memberikan sinyal kekacauan karena terdapat di dalam Al-Qur’an aturan dan ketentuan jihad dan perang, lagi-lagi asumsi ini tidak beralasan, karena justru pada Al-Kitab Bible dalam “Ulangan 20: 1-19”<sup>9</sup> secara spesifik disebutkan hukum perang.

Dalam membicarakan terorisme, John L. Esposito dalam karyanya *What Everyone Needs to Know About Islam* yang diterjemahkan oleh Norma Arbi’a Juli Setiawan mengatakan, “Islam tidak membela dan mengapuni Terorisme”<sup>10</sup>. Pendapat John ini menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan tindakan terorisme. Sehingga asumsi Saifudin tentang Islam sebagai agama teror itu tidak beralasan. Bahkan Islam itu sendiri melarang tindakan bunuh diri (sebagaimana yang dilakukan oleh teroris)<sup>11</sup>. Dalam konteks ini, nampaklah bahwa penilaian Saifudin tentang Islam, tidak berpatok pada sumber utama ajaran Islam.

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, Saifudin tentu memiliki hak untuk memberikan pandangannya terhadap Islam. Namun hak yang dimiliki, tidak bisa digunakan secara serampangan dengan menuduh, menjustifikasi, tanpa memberikan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adalah benar, agama dapat dimanfaatkan oleh golongan manapun untuk mencapai hasrat kekuasaan dan ambisi ekstrimisme, dan semua ini berlaku kepada semua agama manapun. Namun siapa pun hendaknya jujur, bahwa prilaku umat beragama, belum tentu mencerminkan karakteristik ajaran agama yang ia anut. Memahami agama dengan benar adalah dengan cara melihat sumber ajarannya, bukan berdasarkan prilaku dan fenomena umat beragama yang tidak mencerminkan substansi ajaran agama.

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 248.

<sup>10</sup> Jhon L. Esposito, *Jawaban Atas Gejala Masyarakat Post-Modern Islam Aktual*. Terj. Norma Arbi’a Juli Setiawan (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), hlm. 129.

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 136.

## 2. Tentang Tantangan Saifudin Mengenai Keserasian PL dan PB

Dalam video yang diunggah di Youtube, Saifudin berasumsi bahwa Islam memiliki kesalahan akar sejarah, lalu ia menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung pertentangan. Sayangnya Saifudin tidak menunjukkan secara rinci di mana letak ayat yang Saifudin maksud. Sehingga penulis kesulitan mengidentifikasi pertentangan Al-Qur'an yang dimaksud Saifudin, sehingga tidak bisa menjadi bagian dari fokus kajian ini. Lebih lanjut pembahasan ini akan menjawab klaim Saifudin mengenai "Al-Qur'an adalah kitab yang penuh kontradiksi tidak seperti Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana tidak ada muslim yang dapat membuktikan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bertentangan".

Sebelum kita mengkaji klaim Saifudin bahwa kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, rangkaian kitab suci baik Bible maupun Al-Qur'an mengakui bahwa sebelumnya sudah datang kitab Taurat. Dalam tulisan saya yang dimuat pada jurnal Wardah UIN Raden Fatah sebelumnya, yang berjudul *Analisis Teks Bibel dan Al-Qur'an Dalam Memahami Sejarah Kenabian*, penulis sudah menjelaskan tentang posisi kitab Taurat baik perspektif Al-Qur'an maupun perspektif Bible.

Lebih jelasnya: Taurat ialah aturan maupun ketentuan yang tertuang di dalam kitab yang lebih dikenal sebagai hukum Nabi Musa, yaitu Kitab *Genesis*, *Exodus*, *Liviticus*, *Numeri*, dan kitab *Deoteronomium*. (W.J.S. Poerdarminta, 2007 : 1219). Selain itu kata Taurat dalam kamus Al-Kitab dipahami secara *Etimologi* berasal dari bahasa Ibrani *Torah* yang berarti pengajaran dari Allah yang ditetapkan pada kelima kitab di atas. Pengertian tersebut senada dengan apa yang tertuang di dalam kamus Al-Kitab, bahwa Taurat adalah pengajaran oleh Allah, diterapkan pada kesepuluh hukum dan peraturan dari Tuhan, dan khususnya pada kelima kitab Musa atau Kitab Taurat.<sup>12</sup>

Pada tulisan itu, penulis telah menjelaskan posisi Kitab Taurat sebagai kitab yang datang jauh sebelum kedua kitab suci umat Islam-Kristen. Lalu kedatangan Bible pada dasarnya bukan untuk menghapus hukum-hukum Taurat, tapi Bible hadir untuk menggenapi Kitab Taurat. Lebih jauh Yesus dengan tegas menyatakan:

---

<sup>12</sup> Lihat Jurnal Wardah Terbitan IAIN Raden Fatah Tahun 2019.

Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan di tiadakan dari hukum taurat, Sebelum semuanya terjadi, karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan sorga tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang paling tinggi di dalam kerajaan sorga.<sup>13</sup>

Firman yang terdapat di dalam Al-Kitab, senada dengan pernyataan Saifudin Ibrahim. Oleh karena itu mari kita lebih jauh menelaah keabsahan pernyataan Saifudin Ibrahim. Dalam ruang dialog terbatas ini, penulis berupaya menyajikan dua contoh pertentangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena keterbatasan ruang maupun demi penyederhanaan cakupan bahasan.

a. Tentang Hukum Memakan Babi

Menyoroti dari sudut pandang Kitab Perjanjian Lama, tepatnya di dalam Imamat Sebelas Ayat ke tujuh “Demikian juga babi hutan, karena memang berkukuh belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak, haram itu bagimu”<sup>14</sup>. Lebih jauh, lanjutan ayat ini justru lebih tegas lagi, “Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh haram semuanya itu bagimu”. Imamat dalam kitab adalah bagian Surat yang terdapat pada Kitab Perjanjian Lama. Pada posisi ini Saifudin seolah tidak mau tau tentang pengajaran Yesus dalam *Matius* Pasal 5 Ayat 17-21, yang bertentangan dengan hukum Musa.

Jika kita bergeser lebih jauh lagi, pertentangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat pada beberapa surat yang ditulis oleh Paulus mengenai hukum mengkonsumsi babi :

Lalu Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka, dengar dan camkanlah, bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang,

---

<sup>13</sup> LAI, *Lembaga Alkitab Indonesia*, 2013, hlm. 267

<sup>14</sup>Lihat Imamat 11 Ayat 7-8, Alkitab Tahun 2013 Terbitan Lembaga Al-kitab Indonesia, hlm.137.

melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang...Tidak taukah kamu bahwa segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban. Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang.<sup>15</sup>

Dalam anggapan orang-orang Kristen, mengkonsumsi babi dan hukumnya merupakan tradisi Yahudi dan bukan merupakan substansi pengajaran Tuhan. Celaknya, dalam keabsahan Matius 5 ayat 17-21 menjadi polemik pertentangan dengan pernyataan Yesus dalam Matius 15, dan secara otomatis hukum memakan babi dalam perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bertentangan secara teks dan konteks.

#### b. Tentang Pertentangan Konsep KeTuhan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam pemikiran Yahudi, anak Tuhan berarti seseorang yang memiliki hubungan fisik dengan Tuhan, dan dengan demikian Menurut Prof. Al-a'zami, sangat mungkin bahwa, "orang-orang Kristen awal menggunakan sebutan ini untuk Yesus dalam arti seperti itu. Karena telah dibesarkan dalam tradisi Yahudi."<sup>16</sup> Jika demikian, permasalahannya terletak pada pengaruh *Helenisme*, di mana para Kaisar senang memandangi diri mereka sendiri sebagai keturunan langsung dari Tuhan-Tuhan atau dewa-dewa. Pengaruh ini dapat dianggap sebagai yang bertanggung jawab dalam berubahnya persepsi orang-orang Kristen belakangan dari pengertian hubungan moral menjadi hubungan fisik secara langsung.<sup>17</sup> "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah, segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi anak Tunggal Allah yang ada dipangkuan Bapa, dialah yang mengatakannya...Engkaulah Anak yang ku Kasih, kepadamu lah aku berkenan. Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat."<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Matius 15 Alkitab Terbitan Lembaga Al-kitab Indonesia, 2013, hlm. 23.

<sup>16</sup> Catatan: Pemikiran Prof. Al-A'zami yang saya kutip di atas adalah diambil dari bukunya *The History Of The Qur'anic Text*.

<sup>17</sup> Maksud-Nya, adalah orang-orang Kristen, mengadopsi pemikiran maupun tradisi Yahudi yang menganggap akan adanya istilah hubungan fisik secara langsung dengan Tuhan, seperti keturunan "Tuhan" (Anak Tuhan).

<sup>18</sup> Lihat, Yohanes 1: 1-3, Yohanes 1: 18, Lukas 3: 22, dan Lukas 6: 4.

Lebih lanjut, perdebatan mengenai permasalahan Eksistensi ketuhanan Yesus ini akan terus menjadi pembicaraan di kalangan Umat Kristen, yang mana banyak sekali bagian-bagian dari Ayat-Ayat perjanjian Baru tidak memiliki bukti yang cukup kuat dan akurat, dan bahkan sama sekali tidak ada bukti otentik mengenai ketuhanan Yesus. Barang kali, hal inilah yang memperkuat keyakinan Zakir Naik, da'i penerima *Nobel* bidang keilmuan "*King Faisal*", dalam menantang semua penganut Kristen untuk membuktikan dari Al-Kitab versi mana, di mana Yesus mengakui dirinya sendiri dengan mengatakan "Aku-Lah Tuhan, Sembahlah aku". Lebih berani lagi Naik mengatakan jika ada Kristen dapat membuktikannya, ia siap masuk Kristen, dan jika ia berdusta ia siap menempatkan kepalanya untuk dipenggal.

Lebih jauh dalam menyingkapi permasalahan ini, kita bisa menyoroti banyak sekali pertentangan ayat-ayat di dalam Al-Kitab itu sendiri yang membantah ketuhanan Yesus. Meskipun umat Kristiani tidak dapat menemukan bukti kongkret akan pengakuan Yesus bahwa diri-Nya adalah Tuhan, mereka masih bersikukuh mengikuti keimanan yang diajarkan secara turun menurun oleh para pelopor-pelopor keagamaan Kristen masa lampau, seperti pengajaran Paulus. Lebih jauh dalam menyoroti doktrin Tritunggal, di dalam Bible banyak sekali ayat yang membantah konsep Tritunggal itu sendiri. Ayat yang saya maksud adalah:<sup>19</sup>

"Iblis berkata kepada Yesus, segala sesuatu itu, semuanya telah diberikan kepada-Ku, yang akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa yang aku kehendaki. Lalu Yesus berkata, Engkau harus menyembah Tuhan Allah-Mu, dan hanya kepada dia sajalah engkau berbakti. Yesus berkata juga di kota-kota lain, aku akan memberitakan Injil kerajaan Allah. Sebab, untuk itulah aku diutus. Perhatikanlah burung-burung gagak, yang tidak menabur dan tidak menuai, dan tidak mempunyai gudang atau lumbung. Namun demikian, diberi makan oleh Allah, lalu Yesus melanjutkan, betapa jauh-Nya kamu melebihi burung-burung itu. Yesus berkata, seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tua. Karena jika demikian, ia akan membenci seseorang dan mengasihi yang lain. Kamu, tidak dapat mengabdikan kepada Allah sekaligus kepada Mamon (Selain Allah). Ajaran-Ku ini tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia

---

<sup>19</sup> Lihat, Lukas 4: 7-8, Lukas 4: 43, Lukas 16: 13, Yohanes 7: 16-17, Roma 1: 20-25, Roma 9: 20, Roma 10: 2-3, Markus 12: 29, Keluaran 20: 2-3, Imamat 10: 2, Imamat 18: 4-5.

yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran-Ku ini berasal dari Allah, atau ajaran-Ku ini dari diri-Ku sendiri. Aku dapat memberikan kesaksian tentang mereka, sungguh mereka giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takut akan kebenaran Allah. Yesus berkata, hukum yang terutama ialah, dengarkanlah hai orang Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Akulah Tuhan Allah-Mu, yang membawak engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada pada-Mu Allah lain dihadapan-Mu.

Bergeser lebih jauh lagi, jika kita kembali mengecek Alkitab Lukas 4: 6-8, di sana digambarkan adegan Iblis yang sedang menguji Yesus di padang gurun. Iblis menawarkan Istana dan kesenangan duniawi kepada Yesus, akan tetapi Yesus sendiri membentak Iblis dan berseru, "Hanya kepada Allah sajalah engkau hendaknya berbakti." Kongretnya adalah, kenapa Yesus mengatakan kepada Iblis "Hendaknya kepada Allah sajalah Engkau berbakti". Seharusnya jika Yesus adalah Tuhan seperti yang diyakini sebagian besar umat Kristiani, seharusnya Ia berkata: hanya kepadakulah engkau berbakti atau kepada kami bertigalah engkau berbakti. Tetapi konteksnya tidaklah sedemikian, dan Yesus telah mengatakan kebenaran yang sebenarnya. Artinya adalah Yesus juga berserah diri kepada Allah (Muslim).

Dalam hal ini kita tidak bermaksud mendiskreditkan saudara-saudara kita umat Kristiani. Akan tetapi, saya ingin membuka pemahaman kita untuk lebih tajam dan memiliki sikap yang kritis. Karena, permasalahan imaniah akan ketuhanan yang kita imani adalah suatu permasalahan yang paling pokok dan substansial dalam beragama; dan bukan hanya serampangan mengikuti agama orang tua kita tanpa lebih jauh memahami dasar keimanan yang kita ikuti. Lebih jauh didalam Lukas 4: 43, Yesus menyampaikan bahwa Ia memiliki misi untuk memberitakan Injil (Bagi Bani Israil) di beberapa kota, di mana Yesus juga menyatakan bahwa untuk misi tersebut Ia di utus oleh Allah. Artinya Yesus tidak menyangkal bahwa Ia hanyalah adalah Sang Utusan Allah.

Kemudian di dalam Lukas 16: 13, dikatakan bahwa Yesus meragukan keberhasilan seseorang untuk melakukan ketaatan dualistik, yakni mengabdikan kepada dua tuan; apalagi kepada dua Tuhan. Barangkali hal dapat menjadi

bahan renungan kita bahwa Yesus sama sekali tidak membenarkan konsep Tritunggal.

Simpulan yang paling sederhana bahwa lemahnya pengetahuan Saifudin Ibrahim dalam memahami Al-Kitab yang ia Imani, menampakkan suatu ketidakpahamannya. Bagaimana mungkin, satu sisi Yesus mengatakan kedatangannya bukan untuk menghapuskan walau satu titikpun dari hukum Musa, tapi banyak bagian-bagian hukum Musa sendiri ditolak dan dipertentangkan oleh Perjanjian Baru, lalu Saifudin dengan percaya dirinya mengatakan Bible tidak ada pertentangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti Al-Qur'an. Namun satupun ia tidak dapat memberikan rujukan dan letak pertentangan Al-Qur'an.

### **3. Kedamaian Spritual Dalam Konsep Islam**

Salah satu alasan kuat yang diklaim Saifudin kenapa ia keluar dari Islam sebagai keyakinan awalnya, dikarenakan tidak menemukan kedamaian di dalam agama yang ia anut sebelumnya (Islam). Berbagai fenomena yang dilihat Saifudin, terutama dalam konteks Indonesia, nampaknya hanya tertuju pada kasus kekerasan sosial yang dilakukan beberapa komunitas muslim, terorisme, radikalisme dan sejenisnya. Dari situ Saifudin memilih Kristen sebagai agama barunya, bahasan ini sama sekali bukan bermaksud mengintervensi keyakinan baru Saifudin, namun tulisan ini guna menjawab pengakuan yang terlalu subjektif untuk menyimpulkan Islam berdasarkan pengalaman pribadi. Kecacatan pemikiran Saifudin dalam menyimpulkan Islam ini terbukti dari arogansi logika yang digunakan. Saifudin hadir hanya dengan memperlihatkan hukum negatif, tanpa melihat sedikitpun fenomena hubungan umat beragama dalam konteks Indonesia secara menyeluruh.

Lebih jauh, kecacatan tuduhan Saifudin terhadap Islam, bisa dilihat dari cara beliau dengan tanpa menyuguhkan analisa yang bisa dipertanggung jawabkan secara Ilmiah. Kekerasan yang dilakukan berbagai komunitas Islam Indonesia yang dimaksud Saifudin, sama sekali bukan berdasarkan data yang riil, ini terlihat dari seruannya untuk melihat Google dan pemberitaan sebagai rujukan. Lebih jauh barangkali penting untuk dicermati, bahwa kekuatan arus media terkadang bukan merupakan fakta yang ada dilapangan salah satu contoh "adanya opini tentang Islamisasi di Timor Timur 1990-an yang selalu

di angkat Uskup Belo ke media luar, padahal fakta angka pertumbuhan agama dalam penelitian Prof. Bilver Singh dari Singapura membuktikan kasus Timor Timur adalah bukan Islamisasi namun Kkatolikisasi.”<sup>20</sup>

#### **D. Simpulan**

Dalam menjalin hubungan antar pemeluk agama Islam-Kristen dalam konteks Indonesia, semestinya kedua komunitas baik tokoh Islam dan tokoh Kristen, harus saling menyadari bahwa pada dasarnya setiap penganut beragama harus memiliki semangat dan keinginan yang sama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan antar komunitas beragama. Sudah menjadi kewajiban kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai universal dari kedua komunitas demi kepentingan dalam kehidupan di bawah naungan dan cita-cita bersama bangsa Indonesia.

Dan yang tidak kalah pentingnya, siapapun ia dan dari agama manapun latar belakangnya, ketika memiliki sikap keingintahuan dan ingin menjalin dialog, wajib memperhatikan betul sumber-sumber keagamaan yang menjadi perbandingan dalam melakukan studi maupun dijadikan bahan materi yang akan disampaikan kepada publik. Karena melemparkan tuduhan tanpa merujuk pada referensi utama agama masing-masing, adalah sebuah kedangkalan yang mengatasnamakan Tuhan dan kebenaran. Dari beberapa penjelasan dalam pembahasan yang disajikan dalam tulisan ini semoga dapat menjadi kontribusi dan nilai tambah dalam menelaah Khazanah Islam, Terlebih bagi peminat kajian Perbandingan Agama, Studi Agama-Agama, maupun pemikiran Islam.

#### **Daftar Pustaka**

- Prof. Abdu L'had Dawud, 1978. *Muhammad In The Bible* (Bina: Serawak)  
Adian Husaini, 2013. *Filsafat ilmu perspektif barat dan Islam*. ( Jakarta : Gema Insani).  
Lembaga Al-kitab Indonesia, 2013 (Jakarta: LAI)  
Al-A'zami, MM, 2005. *The History Of The Qur'anic Text*. ( Jakarta : Gema Insani).

---

<sup>20</sup> Husaini Adian, *Kerukunan Beragama dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah Dalam Agama Kristen* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 19.

- Arifin An-Nakrawie, Tanpa tahun Terbit. *Asbabul Wurud*. ( Surabaya : Ikhtiar).
- Adian Husaini, 2005. *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. ( Jakarta : Gema Insani ).
- Abudin Nata, 2006. *Metodologi studi Islam*. ( Jakarta : Rajawali Pers).
- Alwi shihab, 1999. *Islam Inklusif*. ( Bandung : Penerbit Mizan Bekerja Sama dengan ANTEVE).
- Ahmad al-Usairy, 2011. *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga abad XX*. ( Jakarta : Akbar Media).
- Bustanuddin Agus, 2005. *Agama dalam kehidupan manusia*. ( Jakarta : PT. Raja grafindo persada ).
- Bediuzzaman said Nursi, 2011. *Misteri kehidupan dan kebangkitan setelah mati*. ( Jakarta : Penerbit Erlangga).
- Bahtiar Effendy, 2000. *Politisi Islam*. ( Bandung : Mizan).
- Balai Pengembangan Agama, 2013. *Pesan damai dari mimbar jum'at*. ( Jakarta : Balai LITBANG Agama Jakarta).
- Cangara. Hafied, 2011. *Pengantar Ilmu komunikasi*. ( Jakarta : PT. Raja grafindo persada ).
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. ( Jakarta : Cv. Agung Harapan ).
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. ( Jakarta : Lembaga Penerjemah dan Pentashih).
- Departemen Agama RI, 2004. *Standar jaminan produk Halal menurut Negara MABIMS*. ( Jakarta : Proyek Pembinaan Produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Penyelenggaraan Haji ).
- Muhammad Idrus, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. ( Jakarta : Penerbit Erlangga).
- Muhammad Imarah, 1999. *Islam dan Pluralitas*. ( Jakarta : Rajawali Pers).
- Murodi, 1997. *Sejarah kebudayaan Islam*. ( Semarang : PT. Karya Toha Semarang).
- Muhammad S'id Ramadhan Al-Buthi, 1999. *Analisis Ilmiah Manhajiah sejarah Pergerakan Islam dimasa Rosulullah SAW*. ( Jakarta : Robbani Press ).
- Margono. S, 2007. *Metodologi penelitian pendidikan*. ( Jakarta : Rineka Cipta).
- Munawir Warson, 1994. *Kamus Munawwir*, ( Jakarta : Pustaka Progresif).
- Munawir. A. W, 2017. *Kamus Indonesia-Arab*. ( Surabaya : Pustaka Progresif).
- Mundiri, 2012. *Logika*. ( Jakarta : PT. Raja grafindo Persada).

- Robert. D. Lee, 2000. *Overcoming Tradition And Modernity : The Search For Islamic Authenticity*. ( Diterjemahkan Oleh : Ahmad Baiquni ). ( Bandung : Mizan).
- Rohimin. Dkk, 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. ( Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta ).
- Shihab, Quraish, 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. ( Bandung : Mizan ).
- Syukir, Asmuni, 1983. *Strategi Dakwah Islam*. ( Surabaya : Usaha Nasional).
- W. J. S. Poerdarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. ( Jakarta : Balai Pustaka).
- Yatim, Badri, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. ( Jakarta : Rajawali Press).